

**IDENTIFIKASI GAMBAR CADAS PADA *LIANGPA*' DI SITUS SIROPE,
TANA TORAJA**



S K R I P S I

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

ZULKIFLI

F071181008

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

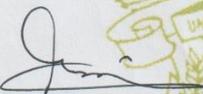
LEMBAR PENGESAHAN

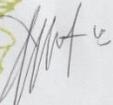
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
2408/UN4.9.1/KEP/2022 tanggal 05 Desember 2022, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 17 Oktober 2023

Pembimbing I

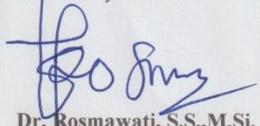
Pembimbing II


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010


Andi Muh. Saiful, S.S., M.A.
NIDN. 8908240022

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI GAMBAR CADAS PADA LIANGPA' DI SITUS SIROPE,
TANA TORAJA**

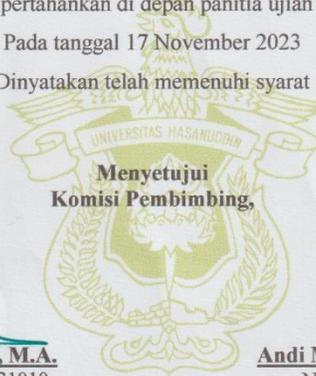
Disusun dan diajukan oleh

**Zulkifli
F071181008**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 17 November 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Rembimbing I

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II

Andi Muh. Saiful, S.S., M.A.
NIDN. 8908240022

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

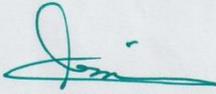
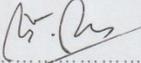
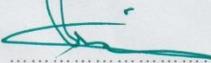
Pada hari Senin, 27 November 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**IDENTIFIKASI GAMBAR CADAS PADA LIANGPA' DI SITUS SIROPE,
TANA TORAJA**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

23 November 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--------------------------------|---------------|---|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua |  |
| 2. Andi Muh. Saiful, S.S.,M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Suryatman, S.S.,M.Hum. | Penguji II |  |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Andi Muh. Saiful, S.S.,M.A. | Pembimbing II |  |

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan :

Nama : Zulkifli

NIM : F071181008

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Identifikasi Gambar Cadas Pada Liangpa' Di Situs Sirope,
Tana Toraja

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 28 November 2023

Yang Membuat Pernyataan



Zulkifli

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Identifikasi Gambar Cadas Pada Liangpa’ Di Situs Sirope” pada saat-saat yang dinantikan. Salam serta Shalawat tidak luput penulis kumandangkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang telah membawa manusia dari alam gelap gulita menuju alam yang terang-benderang, serta mencerahkan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Penyusunan tugas akhir ini dimaksudkan guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, masih jauh dari istilah sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis menerima berbagai bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis peruntukkan kepada orang-orang yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ungkapan terima kasih pertama penulis ucapkan kepada segenap civitas akademik Universitas Hasanuddin, mulai dari staf hingga segenap Wakil Rektor, terkhusus kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku pimpinan tertinggi Universitas Hasanuddin. Kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku pimpinan fakultas

Ilmu Budaya. Rasa terima kasih terbesar penulis haturkan kepada departemen Arkeologi, terkhusus pimpinan departemen Dr. Rosmawati, S.S., M.A yang juga menjadi dosen Pembimbing Akademik selalu senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada penulis dan seluruh mahasiswanya.

Ungkapan terima kasih juga penulis haturkan kepada: Dr. Rosmawati, S.S., M.Si selaku Ketua Departemen, dan Yusriana, S.S., M.A., dan seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Tosibo, Drs. Iwan Sumantri, M.A, M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.si, Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Supriadi, S.S, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A, Dr. Hasanuddin M.A, Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.Hum., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., S.S., M.A., Dr. H. Muh.Bahar Akkase Teng, Lc.P., Dr. Eng Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, M.T, Andi Muh. Saiful, S.S, M.A, Suryatman, S.S, M.Hum, dan Asmunandar, S.S., M.Hum. Penulis haturkan rasa terima kasih karena telah menurunkan ilmunya serta mendidik dan membimbing penulis selama menjalani hari-hari perkuliahan. Kepada bapak Syarifuddin Dg. Ngempo, S.E beserta tenaga pendidik Fakultas Ilmu Budaya, terimakasih atas pelayanan akademiknya selama menjalani masa studi.

Ungkapan dan rasa terima kasih terbesar juga penulis berikan kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan A. Muh. Saiful, S.S, M.A selaku pembimbing yang tak henti-hentinya memberikan saran, arahan, dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Ungkapan terima kasih penulis haturkan sebab selama menjadi mahasiswa tak

pernah bosan membimbing, mendidik serta memberi pesan-pesan moral. Penulis juga meminta maaf jikalau terdapat kesalahan atau kekeliruan yang disengaja maupun tidak disengaja yang pernah diperbuat selama masa bimbingan, juga selama menjalani perkuliahan. Semoga segala ilmu yang diturunkan dapat bermanfaat kedepannya.

Terima kasih juga kepada KSR PMI UNHAS yang juga menjadi lembaga kebanggaan penulis selama kuliah. Terima kasih telah menjadi rumah bagi penulis, rumah yang bukan sebatas tempat berteduh melainkan rumah yang sesungguhnya. Menjadi bagian dari keluarga besar KSR PMI UNHAS merupakan suatu kebanggaan yang memberi banyak pengalaman berharga yang mungkin tidak pernah didapatkan lagi penulis ditempat lain. Tetap menjadi rumah dan tempat pulang!

Terimakasih kepada Kaisar FIB-UH, salah satu lembaga yang membentuk karakter serta mengajarkan banyak hal selama berproses dalam lembaga. Terima kasih atas pengalaman yang membuat penulis lebih baik dan lebih dewasa. Terima kasih juga atas kebanggaan yang diberikan kepada penulis, yaitu sebagai Pimpinan Operasi pada kegiatan LANDASSTULAR XXXI (Mercusuar 2021). Hingga akhir kata ucapan terimakasih, tetap menjadi lembaga dengan berbagai proses yang luar biasa dan membanggakan. Tetap mendapati masalah untuk perubahan yang lebih baik!

Kepada *Kjokenmodinger* 2013, *Dwarapala* 2014, *Pillbox* 2015, *Landbridge* 2016, dan *Sandeq* 2017 terimakasih telah menjadi kakak-kakak dan senior penulis dalam lembaga Kaisar FIB-UH. Banyak hal pelajaran yang dipetik oleh penulis.

Kepada *Bastion* 2019, *Kalamba* 2020, dan *Nekara* 2022 yang telah menjadi teman diskusi beberapa bulan atau tahun terakhir, dan kehadiran teman-teman *Mercusuar* 2021 yang telah memberikan sedikit warna dan pengalaman tersendiri bagi penulis. Terima kasih juga untuk MAPERWA FIB-UH yang telah mengajak penulis bergabung dengan rekan-rekan pengurus di periode 2022/2023 dan telah berbagi sedikit masalah untuk dipecahkan.

Terima kasih untuk teman-teman *Pottery* 2018. Arif (kakak Ikalnya Kalamba), Accung (Asrullah), Agang, Josep (Aditya Josep Mesalayuk), Puang Algis (Muh. Algis), Bapak Taufiq (Muh. Nurtaufiq), Akram, Hafdal, Andini, Fadia, Ani, Ela, Ida (Alfrida), Ririn, Regita, dan Abimayu Pottery jadi-jadian (*Bation* 2019), serta teman-teman yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman diskusi meskipun kadang tak jelas dan bercanda menertawai hidup masing-masing. Terima kasih juga atas segala bantuan, saran, kritik, kebersamaan dan persaudaraan selama lima tahun di dunia kampus. Jangan habiskan waktu hari ini hanya untuk mengeluhkan hari kemarin karena tidak akan membuat hari esok lebih baik.

Kepada Arif, Abimayu, Andini, Albar (*Bastion* 2019), dan juga Beni (*Kalamba* 2020) terima kasih penulis ucapkan atas kesediaannya untuk membantu dalam proses pengambilan data lapangan dan pengolahan data skripsi. Terima kasih juga kepada kak Samsul, kak Uge (Anugerah Tantra), kak Alif, dan kak Enrico yang selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi terkait dengan penyusunan skripsi.

Terima kasih terkhusus untuk kedua orang tua dan juga saudara-saudara penulis yang berusaha dengan keras dan sabar menyekolahkan dan mendidik dengan caranya sendiri yang disertai dengan doa-doa serta dukungan yang tak pernah putus hingga pada tahap ini. Rasa syukur juga penulis haturkan karena telah sanggup dan bertahan di tengah-tengah keras dan kencangnya badai hingga pada tahap ini.

Makassar, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Metode Penelitian.....	7
1.4.1. Pengumpulan Data.....	8

1.4.2.	Pengolahan Data	9
1.4.3.	Interpretasi Data	10
1.5.	Tinjauan Pustaka.....	11
BAB II		19
2.1.	Letak Wilayah Kabupaten Tana Toraja	19
2.2.	Keadaan Topografi Dan Iklim Kabupaten Tana Toraja	21
2.3.	Keadaan Geologi Kabupaten Tana Toraja	22
2.4.	Keadaan Sosial dan Budaya Kabupaten Tana Toraja.....	24
BAB III		31
3.1.	Deskripsi Situs.....	31
3.2.	Deskripsi Temuan.....	34
3.2.1.	Panil 1	35
3.2.2.	Panil 2	42
3.2.3.	Panil 3	44
3.2.4.	Panil 4	52
3.2.5.	Panil 5	57
3.3.	Data Wawancara.....	59
BAB IV		63
4.1.	Hasil Identifikasi Morfologi Gambar Cadas pada Situs Sirope	63
4.2.	Hubungan Gambar Cadas dengan <i>Liangpa'</i> pada Situs Sirope	65
BAB V		74
5.1.	Kesimpulan.....	74
5.2.	Saran	76
LAMPIRAN		81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Denah Situs Sirope	33
Gambar 3. 2 Denah Irisan Tebing Situs Sirope.....	34
Gambar 3. 3 Denah Keletakan Panil 1	35
Gambar 3. 4 Digitasi temuan 1 panil 1	36
Gambar 3. 5 Hasil plugin DStretch gambar 1	36
Gambar 3. 6 Hasil plugin DStretch gambar 2	37
Gambar 3. 7 Hasil plugin DStretch gambar 3	38
Gambar 3. 8 Hasil plugin DStretch gambar 4	39
Gambar 3. 9 Hasil plugin DStretch gambar 5	40
Gambar 3. 10 Hasil plugin DStretch gambar 6	41
Gambar 3. 11 Hasil plugin DStretch gambar 7	42
Gambar 3. 12 Denah Keletakan Panil 2	42
Gambar 3. 13 Hasil plugin DStretch gambar 8	43
Gambar 3. 14 Denah Keletakan Panil 3	44
Gambar 3. 15 Hasil plugin DStretch gambar 9	45
Gambar 3. 16 Digitasi temuan 2 gambar 9.....	45
Gambar 3. 17 Hasil plugin DStretch gambar 10	46
Gambar 3. 18 Digitasi temuan 3 gambar 10.....	47
Gambar 3. 19 Hasil plugin DStretch gambar 11	48
Gambar 3. 20 Digitasi temuan 4 gambar 11.....	49
Gambar 3. 21 Digitasi temuan 5 gambar 12.....	50
Gambar 3. 22 Denah Keletakan Panil 4	52
Gambar 3. 23 Digitasi temuan 6 panil 4	53
Gambar 3. 24 Hasil plugin DStretch gambar 16	53
Gambar 3. 25 Hasil plugin DStretch gambar 17	55
Gambar 3. 26 Hasil plugin DStretch gambar 18	56
Gambar 3. 27 Denah Keletakan Panil 5	57

Gambar 3. 28 Digitasi temuan 7 panil 5	58
Gambar 3. 29 Hasil plugin DStretch gambar 19	58

DAFTAR FOTO

Foto 3. 1 Kondisi Situs Sebelah Utara	31
Foto 3. 2 Kondisi Situs sebelah Barat	31
Foto 3. 3 Kondisi Situs Sebelah Selatan	32
Foto 3. 4 Panil 1	35
Foto 3. 5 Gambar 1	36
Foto 3. 6 Gambar 2	37
Foto 3. 7 Gambar 3	38
Foto 3. 8 Lumbung.....	39
Foto 3. 9 Motif Kerbau pada Lumbung	39
Foto 3. 10 Gambar 4	39
Foto 3. 11 Gambar 5	40
Foto 3. 12 Gambar 6	41
Foto 3. 13 Gambar 7	42
Foto 3. 14 Panil 2	42
Foto 3. 15 Gambar 8	43
Foto 3. 16 Panil 3	44
Foto 3. 17 Gambar 9	44
Foto 3. 18 Gambar 10	46
Foto 3. 19 Gambar 11	47
Foto 3. 20 Gambar 12	49
Foto 3. 21 Gambar 13	50
Foto 3. 22 Gambar 14	51
Foto 3. 23 Gambar 15	51
Foto 3. 24 Panil 4	52
Foto 3. 25 Gambar 16	53
Foto 3. 26 Hiasan Tanduk Kerbau di Tongkonan	54
Foto 3. 27 Gambar 17	55

Foto 3. 28 Tarian Pa'randing.....	56
Foto 3. 29 Gambar 18	56
Foto 3. 30 Panil 5	57
Foto 3. 31 Gambar 19	58

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2. 1 Luas Kecamatan Tana Toraja 2022	20
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Morfologi Gambar Figuratif	64
Tabel 4. 2 Jumlah Morfologi Gambar Nonfiguratif	64

ABSTRAK

Zulkifli. “*Identifikasi Gambar Cadas pada Liangpa’ di Situs Sirope, Tana Toraja*”,
(dibimbing oleh Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan A. Muh. Saiful, S.S, M.A)

Penelitian ini membahas tentang morfologi gambar cadas pada *liangpa’* di Situs Sirope, Tana Toraja. Fokus pembahasan berupa pembahasan mengenai identifikasi morfologi gambar cadas, serta hubungannya dengan *liangpa’* (penguburan) di Situs Sirope. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data, berupa survei lapangan, wawancara, serta mengumpulkan data etnografi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Dstretcth* untuk memperjelas gambar dan melihat kesamaan morfologi gambar dengan bentuk objek yang sering dijumpai serta menggunakan data wawancara dan data etnografi dalam mengidentifikasi morfologi gambar dan melihat hubungannya dengan *liangpa’*. Hasil penelitian menunjukkan jenis morfologi gambar yang terdiri dari gambar figuratif dan nonfiguratif. Morfologi gambar figuratif terdiri atas gambar antropomorfis, figur kerbau, perahu, binatang melata, capung, dan salib/*cros*, serta morfologi gambar nonfiguratif yang terdiri atas gambar geometris, makhluk mitologis, bentuk abstrak, dan gambar yang tidak teridentifikasi. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan antara gambar cadas dengan *liangpa’* yang ada di Situs Sirope berupa gambar cadas dijadikan sebagai penceritaan kembali orang yang mati, serta agar roh orang yang mati dapat sampai di dunia roh dengan selamat dan diharapkan agar orang yang mati dapat hidup kembali atau bereinkarnasi di keturunannya.

Kata Kunci: *Gambar Cadas, Liangpa’, Hubungan, Tana Toraja.*

ABSTRACT

Zulkifli. *"Identification of Rock Art on Liangpa' at the Sirope Site, Tana Toraja"*,
(supervised by Prof. Dr. Akin Duli, M.A and A. Muh. Saiful, S.S, M.A)

This research discusses the morphology of rock art on liangpa' at the Sirope Site, Tana Toraja. The focus of the discussion is a discussion of the morphological identification of rock art, as well as their relationship with liangpa' (burials) at the Sirope Site. This research was carried out using data collection methods, in the form of field surveys, interviews, and collecting ethnographic data. Data processing was carried out using the Dstretcth application to clarify images and see similarities in image morphology with frequently encountered object shapes as well as using interview data and ethnographic data to identify image morphology and see its relationship with liangpa'. The research results show the morphological types of images consisting of figurative and non-figurative images. Figurative image morphology consists of anthropomorphic images, buffalo figures, boats, reptiles, dragonflies, and crosses, as well as non-figurative image morphology consisting of geometric images, mythological creatures, abstract shapes, and unidentified images. The results of the research also show a relationship between rock art and liangpa' at the Sirope Site in the form of rock art used as retellings of the dead, and so that the spirits of the dead can arrive in the spirit world safely and it is hoped that the dead can come back to life or reincarnated in his descendants.

Keywords: *Rock Art, Liangpa', Relationship, Tana Toraja*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni gambar cadas adalah melukis, menabur/menyembur, mengecap, menggores, atau memahatkan pada media dinding gua atau ceruk, tebing, dan permukaan batuan besar atau cadas yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan religi (Fairyo, 2016: 118). Menurut Pindi Setiawan (2020), gambar cadas adalah pengistilahan yang tepat untuk menyebutkan lukisan atau gambar-gambar prasejarah yang ada di gua, ceruk, tebing, dan permukaan batuan besar. Istilah gambar memberi konotasi wacana seni yang netral. Adapun istilah cadas adalah padanan untuk jenis batu keras yang dijadikan media gambar prasejarah. Media batu keras ini antara lain batuan sedimen atau batuan beku (Nurani dkk, 2020: 97).

Gambar cadas merupakan warisan budaya manusia pada masa paleolitik hingga neolitik yang sifatnya universal yang terdapat di seluruh benua, baik di Benua Eropa, Afrika, Amerika, Australia, dan Asia dengan bentuk dan gaya yang memiliki ciri khas tersendiri. Gambar cadas di Indonesia umumnya tersebar luas di beberapa daerah terutama di Indonesia bagian timur, salah satunya di Sulawesi (Permana, 2019). Sebaran gambar cadas di Pulau Sulawesi, terdapat di empat provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Sebaran gambar cadas di Sulawesi paling banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, hal tersebut dilihat dari

masifnya penelitian yang dilakukan di daerah ini dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi. Wilayah di Sulawesi Selatan dengan temuan gambar cadas paling banyak terdapat di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep (Mulyadi, 2016: 45). Selain di Kabupaten Maros dan Pangkep, gambar cadas juga ditemukan di beberapa daerah, seperti Kabupaten Bone, Bantaeng, dan Enrekang. Di Enrekang gambar cadas yang ditemukan yaitu cap tangan di dinding tebing Situs Tanrigiling, Desa Lunjen, Kecamatan Buntu Batu (Barnadeta, 2016: 116).

Secara umum pengelompokkan bentuk gambar cadas dibagi menjadi dua, yaitu figuratif dan non-figuratif (Roder, 1956) dalam (Connor, 2003: 107). Bentuk figuratif merupakan bentuk yang dapat dikenali atau diidentifikasi, seperti bentuk manusia dan bagian dari anggota tubuh manusia (antropomorfik), makhluk mitologis (setengah binatang atau setengah manusia), flora dan fauna. Sedangkan non-figuratif adalah bentuk yang tidak dapat dikenali atau diidentifikasi, yaitu bentuk geometris, abstrak, benda-benda dan berbagai simbol tertentu (Wattimena dkk, 2021: 82).

Gambar cadas merupakan sumber penting untuk memahami cara hidup masyarakat awal yang memberikan pemahaman tentang tingkah laku sosial dan budaya serta berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi sesama manusia, makhluk halus, dan roh nenek moyang (Hamid, 2014: 15 dalam Permana, 2019: 10). Menurut Kosasih (1986), gambar cadas memiliki peran dalam mengungkap kehidupan manusia pada masa lampau yang menunjukkan adanya bukti revolusi hidup menetap yang awalnya hidup mengembara atau berpindah-pindah (Mulyadi 2016: 44). Gambar cadas tersebut

juga merepresentasikan segala hal yang berkaitan dengan kegaiban atau upacara tertentu seperti kelahiran, kematian, kesuburan atau bentuk yang memiliki kekuatan tertentu (Terzi, 1992 dalam Saiful dan Basran, 2017).

Asia termasuk Indonesia, gambar cadas umumnya menggambarkan aktivitas religi dan tradisi pemenuhan kebutuhan hidup manusia pada masa lampau (Permana, 2019: 10). Selain uraian tersebut, dikatakan juga bahwa pembuatan gambar cadas di Papua umumnya berkaitan dengan upacara penguburan, upacara penghormatan terhadap roh nenek moyang, upacara kesuburan, upacara inisiasi dan juga mungkin berkaitan dengan ilmu perdukunan dan peringatan atau pesta dari sebuah tradisi serikat rahasia (Fairyo, 2016: 118). Sehingga dapat dikatakan bahwa gambar cadas merupakan salah satuinggalan yang menjadi bukti bahwa manusia pendukungnya telah mengenal kepercayaan.

Aspek menarik yang berkaitan dengan fungsi gambar cadas adalah ditemukannya gambar pada situs-situs penguburan, yaitu di daerah Sentani, teluk Berau, dan juga di gua-gua Niah (Sarawak). Gambar cadas di sekitar Danau Sentani terdapat di Gumaimit dan Pinfelu dengan penggambaran pada umumnya bersifat abstrak yaitu garis-garis melengkung, lingkaran spiral, dan binatang melata. Selain gambar cadas, di situs ini juga ditemukan bekas penguburan berupa sisa-sisa mayat (Soejono, 1963: 49 dalam Tanudirjo, 1985: 1). Temuan yang sama juga ditemukan penulis di Situs Sirope yaitu gambar cadas dan penguburan berada di tempat yang sama.

Di daerah teluk Berau terdapat lukisan pada situs penguburan di daerah Ota, Sossora, dan Gua Dudumunir dengan bentuk penggambaran berupa manusia bersikap kangkang dan perahu. Di situs ini tersebar bekas-bekas penguburan dengan mayat-mayat yang dimasukkan kedalam peti kayu dan diletakkan di atas perancah bambu, serta bekal kubur diletakkan di bawahnya (Roder, 1956: 387-400 dalam Tanudirjo, 1985: 1-2). Beberapa bentuk gambar cadas yang dominan pada situs penguburan, seperti bentuk geometris, perahu, manusia, dan binatang melata memiliki pemaknaan khusus sehingga menjadi penggambaran yang dominan ditemui. Pemaknaan penggambaran pada situs penguburan tidak terlepas dari fungsinya yang memiliki arti tertentu. Bentuk geometris seperti lengkungan bersambung yang melambangkan nenek moyang di suku-suku Papua yang memiliki arti penolak bala dan perjalanan roh nenek moyang. Bentuk perahu yang memiliki arti atau dilambangkan sebagai kendaraan arwah menuju dunia roh/rob bagi orang Yamdena di Maluku, Suku Marind Anim di Papua, dan masyarakat Dayak. Bentuk manusia yang diartikan sebagai nenek moyang sendiri yang mempunyai kekuatan sakti atau agung yang diharapkan kesaktiannya dapat diperoleh, selain itu bentuk manusia juga diartikan sebagai penolak bala bagi sebagian orang Papua, Sulawesi dan Kalimantan. Bentuk binatang melata dianggap penjelmaan dewa atau nenek moyang dan raksasa wanita penjaga pintu dunia roh bagi sebagian masyarakat Papua, Sumba, Batak, dan Sulawesi. Penggambaran beberapa bentuk tersebut di situs penguburan pada pokoknya menceritakan perjalanan nenek moyang baik dalam perjalanan ke dunia roh ataupun penjelmaan atau hidup kembali yang dikemas dalam mitologis (Tanudirjo, 1985: 2-4).

Bentuk topografi atau bentang alam Kabupaten Enrekang yang memiliki kesamaan dengan Kabupaten Tana Toraja memungkinkan juga adanya gambar cadas di Kabupaten Tana Toraja. Hal inilah yang membuat penulis tertarik membahas gambar cadas di Tana Toraja. Pada Situs Sirope penulis menemukan liangpa' (penguburan) berada di tempat sama dengan gambar cadas. Berdasarkan hasil yang dikemukakan Tanudirjo berupa gambar cadas dan penguburan ditemukan di tempat yang sama juga ditemukan penulis di Situs Sirope. Dalam penelitian ini akan membahas morfologi gambar cadas dan hubungannya dengan liangpa' (penguburan) yang keduanya berkaitan dengan kepercayaan atau religi.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum pengelompokkan bentuk gambar cadas di Indonesia yaitu figuratif dan non-figuratif. Figuratif yaitu penggambaran manusia atau bagian dari anggota tubuh manusia (antropomorfik), makhluk mitologis (setengah binatang atau setengah manusia), flora dan fauna. Sedangkan non-figuratif adalah penggambaran yang tidak dapat dikenali atau diidentifikasi, seperti bentuk geometris, abstrak, benda-benda dan berbagai simbol tertentu (Wattimena dkk, 2021: 82).

Penelitian di Papua menjelaskan bahwa gambar cadas umumnya berkaitan dengan kepercayaan atau religi, salah satunya tentang upacara penguburan, upacara penghormatan terhadap roh nenek moyang (Fairyo, 2016: 118). Situs penguburan tinggalan budaya megalitik tersebar di beberapa daerah di Sulawesi Selatan termasuk Tana Toraja dengan ciri penggunaan bentuk penguburan primer dan sekunder (Duli,

2015: 9). Penemuan gambar cadas di Situs Sirope, Tana Toraja memunculkan asumsi tentang adanya hubungan dengan kepercayaan atau religi, hal tersebut didukung dengan keberadaan gambar cadas yang ditemukan di tempat penguburan (liangpa'). Berdasarkan penemuan ini, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana morfologi gambar cadas pada Situs Sirope?
2. Bagaimana hubungan antara gambar cadas dengan liangpa' pada Situs Sirope?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tidak terlepas dari tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian itu sendiri, begitupun dalam penelitian ini yang mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Penelitian

Para ahli arkeologi dari berbagai negara kini sepakat dengan pendapat bahwa ilmu arkeologi mempunyai tiga tujuan umum, yaitu; (1) rekonstruksi sejarah kebudayaan, (2) rekonstruksi cara-cara hidup, dan (3) penggambaran proses budaya (Binford, 1972). Dalam penelitian ini dapat menjawab tujuan umum terkait cara-cara hidup. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan, yaitu;

1. Mengetahui morfologi gambar cadas pada Situs Sirope.
2. Mengetahui hubungan atau korelasi antara gambar cadas dengan liangpa'.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah sebagai kajian yang membahas tentang gambar cadas di Situs Sirope yang merupakan tradisi menggambar pada batuan keras atau cadas yang merupakan media upacara kematian atau penguburan. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai referensi untuk penelitian arkeologi di masa yang akan datang, terutama gambar cadas atau gambar prasejarah di Tana Toraja. Manfaat dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan tema yang sama.

1.4. Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara atau tahapan yang digunakan dalam menjawab permasalahan hingga mencapai tujuan penelitian, sehingga perlu adanya metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengimplementasiannya, penelitian arkeologi memerlukan berbagai tahapan yang mutlak diikuti. Tahapan penelitian tersebut dimulai dari proses pengumpulan data arkeologi, tahap analisis dan rekontruksi kebudayaan atau pengolahan data, dan tahap pelaporan dan publikasi (Sukendar, 1999: 13-17). Dalam penelitian ini metode yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap

pengumpulan data, tahap pengolahan atau analisis data, dan pelaporan dan publikasi.

Adapun penjelasan terkait metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.4.1. Pengumpulan Data

Dalam ilmu arkeologi, data dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Data arkeologi yang dimaksud secara sempit meliputi artefak, ekofak, dan fitur sedangkan pengertian data arkeologi secara luas meliputi konteks (matriks, keletakan, asosiasi, stratigrafi) dan sebaran (dalam satu situs dan antarsitus) (Sukendar, 1999: 20). Untuk mendapatkan data arkeologi seperti di atas, penulis menggunakan beberapa tahap dalam pengumpulan data, yaitu pengumpulan data lapangan yang akan dilakukan dengan beberapa tahap atau perekaman dengan metode survei lapangan. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan berupa deskripsi (tentang lingkungan situs, kondisi situs dan temuan permukaan), denah situs, serta pengambilan dokumentasi atau foto. Selain beberapa tahap tersebut, penulis juga akan melakukan metode wawancara serta mengumpulkan data etnografi yang diharapkan menghasilkan data tentang gambar cadas pada liangpa' di Situs Sirope, Tana Toraja.

Secara spesifik, penulis akan mengumpulkan data terkait gambar cadas yang berdasarkan beberapa variabel seperti bentuk atau morfologi gambar cadas, kelompok gambar cadas yang ditentukan berdasarkan keletakannya atau berdasarkan panil, susunan gambar cadas seperti susunan horizontal, vertikal dan tidak beraturan, serta keletakan liang pada gambar cadas di situs. Penentuan

variabel ini digunakan penulis untuk mempermudah dalam pengumpulan data yang selanjutnya menjadi bahan analisis pada pengolahan data.

Pada tahap ini, penulis juga melakukan metode wawancara untuk mengintegrasikan dengan data lapangan. Metode wawancara dikumpulkan untuk menggali informasi tentang hubungan antara tradisi penguburan atau tradisi kematian dengan gambar cadas (tradisi menggambar atau melukis) dalam pelaksanaan upacara-upacara yang berkaitan dengan tradisi penguburan atau kematian di Tana Toraja. Wawancara akan dilakukan dengan metode terbuka agar informan lebih leluasa bercerita atau memberi keterangan. Wawancara akan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan umum tentang tradisi penguburan atau kematian di Tana Toraja di masa lampau hingga pertanyaan-pertanyaan yang khusus tentang jenis-jenis dan tujuan upacara yang dilakukan, sarana yang digunakan dalam upacara, dan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik tentang tradisi menggambar dalam upacara-upacara penguburan atau kematian. Narasumber yang diwawancarai berasal dari *toparengnge* atau tokoh adat yang bertanggung jawab untuk satu tongkonan dan satu kompleks makam.

1.4.2. Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, data kepustakaan atau literatur akan diintegrasikan dengan data lapangan. Kemudian diidentifikasi untuk melihat morfologi gambar cadas. Tahap selanjutnya, yaitu pengklasifikasian temuan berupa gambar cadas yang dilakukan dengan cara membagi menjadi beberapa

panil, yang selanjutnya akan diinterpretasi setiap panilnya serta mengintegrasikan data wawancara dan etnografi dengan data lapangan, kemudian penulis mencoba melihat hubungan antara gambar cadas dengan liangpa' di Situs Sirope serta menggunakan pendekatan etik. Pendekatan ini memiliki arti langkah-langkah atau cara pandang dalam mempelajari budaya. Sedangkan, etik memiliki arti pengkategorian fenomena budaya menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep yang telah ada. Etik juga merupakan landasan penelitian yang berusaha memahami tingkah laku manusia yang penuh dengan makna dan simbol dengan menggunakan sudut pandang peneliti atau observer (Suwardi, 2006: 11-59). Disini, penulis akan menafsirkan keragaman morfologi gambar dan hubungannya dengan liangpa' di Situs Sirope.

1.4.3. Interpretasi Data

Tahap terakhir, yaitu interpretasi data, yaitu dengan menarik hubungan atau keterkaitan antara informasi tiap-tiap data yang telah dikumpulkan (Sukendar, 1999). Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap morfologi atau bentuk gambar dan kaitannya dengan penguburan (liangpa'). Adanya hubungan antara gambar dengan liangpa' dapat menunjukkan adanya asosiasi antara keduanya. Sebaliknya, tidak adanya hubungan antara keduanya dapat menunjukkan penggunaan media yang berulang, yaitu penggunaan sebagai media gambar cadas dan penggunaan sebagai media pembuatan liangpa'.

1.5. Tinjauan Pustaka

Data pustaka merupakan sumber-sumber atau referensi yang terkait dengan gagasan serta permasalahan penelitian. Data kepustakaan ini juga dapat menunjukkan orisinalitas atau keaslian penelitian dan juga memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Data kepustakaan yang dimaksud berupa hasil penelitian yang telah dilakukan di Situs Sirope, budaya liang (penguburan) di Tana Toraja serta data terkait gambar cadas di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Data kepustakaan yang dikumpulkan berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, skripsi, dan referensi-referensi lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian ini untuk diintegrasikan dan dikorelasikan dengan data lapangan. Penelitian terkait gambar cadas di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa arkeolog atau peneliti arkeologi dengan tema yang beragam, seperti beberapa contoh penelitian berikut ini:

Gambar cadas di Sulawesi Selatan pertamakali dilaporkan oleh C.H.M. Heeren pada tahun 1950 yang meneliti keberadaan cap tangan yang berlatar belakang pewarna merah di Leang Pattae. Di gua tersebut ditemukan gambar hewan babi, rusa, dan tangan. Temuan gambar manusia, gambar tangan, hewan menyerupai babi, ikan, pola matahari, perahu dan bentuk geometris di Leang Lompoa. Beberapa gua juga dapat dijumpai temuan gambar cadas berupa hewan, khususnya hewan air, seperti ikan, kura-kura, dan ubur-ubur. Penggambaran tersebut lebih dominan menggunakan pewarna merah, namun beberapa gua juga ditemukan menggunakan pewarna hitam dalam pembuatan

gambar cadas khususnya pola manusia, seperti di Leang Kasi, Leang Lompoa, dan Leang Sapiria (Anonim, 2011).

Dalam penelitian A. Agus Oktaviana (2016) yang berjudul “Pengaplikasian DStretch Pada Perekaman Gambar Cadas Di Indonesia) yang bertujuan mengetahui penggunaan dan manfaat aplikasi DStretch pada penelitian gambar cadas di Indonesia, serta menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data observasi langsung dan studi pustaka. Pada penelitian ini mengaplikasikan Plugin DStretch pada perekaman gambar cadas di Gua Harimau, kawasan karst Padang Bindu, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan; Leang Sampeang 1, kawasan karst Maros, Sulawesi Selatan; Gua Andomo, Danau Towuti, Sulawesi Selatan; Liang Téwét Atas, Sangkulirang, Kalimantan Timur, Gua Metanduno, kawasan karst Pulau Muna, dan Tebing Fafanlap, kawasan karst Misool Selatan, Raja Ampat, Papua Barat. Penggunaan aplikasi ini sangat berguna dan bermanfaat bagi peneliti gambar cadas dalam mengidentifikasi gambar-gambar terutama yang banyak mengalami keausan serta menunjang pengumpulan data di lapangan yang umumnya memerlukan banyak waktu dalam mengidentifikasi setiap gambar cadas.

Penelitian juga dilakukan oleh Bernadeta AK Wardaninggar (2016) di Enrekang yang berjudul “Sebaran Potensi Budaya Prasejarah Di Enrekang, Sulawesi Selatan” dengan permasalahan yang diangkat, yaitu bagaimana kawasan geo-budaya dan aspek permukiman manusia pendukung budaya prasejarah di Kabupaten Enrekang hingga periode awal persentuhan Austronesia dengan menggunakan metode observasi,

identifikasi teknologis, klasifikasi, komparasi, dan penjelasan. Penelitian ini menjelaskan tinggalan prasejarah di Enrekang dengan berbagai tingkat variabelitas yang mencirikan beberapa periode, seperti Praneolitik (seperti cap tangan di dinding tebing, Situs Tanrigiling), Neolitik dengan temuan tembikar dan beliung di Situs Loko Maliling dan Situs Buttu Batu, dan Megalitik seperti di puncak Gunung Marari. Permukiman awal manusia di Enrekang ditandai dengan fragmen tembikar, lumpoang batu, cap tangan dan fragmen tulang binatang yang seraca keseluruhan memberikan gambaran tentang berbagai aktifitas, seperti berburu, pengolahan bahan makanan, ritual, religi, dan penguburan di gua atau ceruk dengan wadah kayu yang disebut mandu atau duni.

Yadi Mulyadi (2016) juga melakukan penelitian dengan judul “Distribusi Dan Sebaran Situs Gambar Cadas di Indonesia: Sintesis Penelitian” yang secara khusus memaparkan hasil penelitian mengenai kajian gambar cadas yang dilakukan di Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dan perbandingan dengan gambar cadas di Asia Tenggara lainnya dengan metode study komparasi. Dalam penelitian ini menyebutkan situs gambar cadas di Indonesia berjumlah ratusan dengan jumlah gambar cadas mencapai ribuan dengan jenis dan bentuknya yang beragam serta situs yang berupa gua, ceruk, tebing dengan lanskap alam berupa kawasan Kars, baik di daerah pesisir maupun pedalaman. Di wilayah kepulauan Indonesia memiliki situs gambar cadas dengan jumlah terbanyak serta variasi bentuk gambar yang paling beragam.

Selanjutnya penelitian terkait gambar cadas juga dilakukan oleh Yosua Adrian Pasaribu (2016) dengan judul “Konteks Budaya Gambar Binatang pada Seni Cadas di Sulawesi Selatan” yang mengangkat isu tentang pola frekuensi dan persebaran gambar binatang pada seni cadas di Sulawesi Selatan serta interpretasi konteks budaya. Secara umum, penelitian ini memberi kesimpulan pada pembagian periode berdasarkan struktur seni cadas motif binatang, yaitu periode pra-Austronesia dan periode Austronesia. Pada periode pra-Austronesia didominasi oleh satu spesies binatang yaitu babi liar Sulawesi yang mencapai 71 persen dari keseluruhan situs. Sedangkan, periode Austronesia didominasi oleh gambar motif ikan yang mencapai 50 persen, serta binatang laut lainnya, seperti penyu, teripang, ubur-ubur dan hewan domestik seperti ayam, kuda, dan anjing.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Muh. Saiful dan Basran Burhan (2017) dengan judul “Lukisan Funa, Pola Sebaran dan Lanskap Budaya di Kawasan Sulawesi Bagian Selatan” dengan tujuan menjelaskan adanya kelompok sosial yang berbeda telah mendiami wilayah Karst Sulawesi bagian selatan dan perbedaan tersebut direpresentasikan dengan penanda sebagai identitas sosial pada wilayah yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah atau cara yakni pengumpulan data pustaka, pengelompokkan objek gambar ke dalam tabel, pembuatan peta 2 dimensi dan peta 3 dimensi, dan eksplanasi tentang identitas sosial. Penelitian tersebut membagi sebaran gambar cadas ke dalam dua kelompok, yaitu bagian utara dengan morfologi fauna akuatik dengan pemilihan gua pada gugusan Karst yang kecil dan teratur dan

bagian selatan dengan morfologi terestrial dengan pemilihan gua pada gugusan Karst besar-induk. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gambar cadas di kawasan Karst Sulawesi bagian selatan merepresantasikan simbol lanskap sebagai identitas sosial pembuat gambar, seperti kelompok Austronesia di bagian utara dan kelompok Pratoalean di bagian selatan.

Dalam tahun yang sama penelitian juga dilakukan oleh Muhammad Gazali (2017) dalam tesisnya yang berjudul “Lukisan Prasejarah Gua Leang-Leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S. Langer” yang menggunakan pendekatan Langer menjelaskan gambar cadas di Leang-leang merupakan bukti seni dan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Gambar cadas tersebut merupakan simbol dari konsep-konsep teologi, antropologi, sosiologi, dan estetik dari segala aktifitas hidup manusia prasejarah. Menurutnya, gambar cadas merupakan simbol seni, simbol dari segala konsepsi yang transenden dengan konsepsi mitos yang telah dianut masyarakatnya dan divisualkan dalam bentuk lukisan atau gambar dan karenanya, lukisan disebut Langer sebagai “ruang yang sungguh” atau *virtual space*. Sedangkan gambar cadas dikatakan simbol ekspresi dan bentuk hidup atau *living form* yang berkaitan dengan gambar cadas yang dibuat bagi persepsi masyarakat pendukungnya lewat pencitraan merupakan bentuk simbol ekspresi perasaan manusia yang mampu menangkap fenomena alam yang sulit diungkapkan.

Yosua Adrian Pasaribu bersama R. Cecep Eka Permana (2017) juga melakukan penelitian tentang gambar cadas yang memfokuskan terhadap “Binatang Totem Pada

Seni Cadas Prasejarah Di Sulawesi Selatan” dengan tujuan, ingin mengetahui frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini berupa kajian pustaka dan studi atau observasi lapangan, dengan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data motif dan jumlah motif binatang serta persebarannya dalam kawasan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menjelaskan terkait hipotesis totemisme, samanisme dan hipotesis kehidupan sehari-hari. Dikatakan jika jenis binatang tertentu digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dengan keseluruhan jenis binatang dan digambarkan hampir semua situs, hal ini menandakan konteks budaya motif binatang tersebut adalah totemisme. Sedangkan, konteks budaya motif binatang yang mencirikan samanisme adalah penggambaran jenis binatang tertentu yang sedikitnya dua kali lipat dibandingkan jenis binatang lainnya dan binatang tertentu tersebut digambarkan di hampir seluruh situs. Sementara jika binatang tertentu digambarkan dalam frekuensi yang rendah atau relatif sama dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dan binatang tertentu tersebut digambarkan di semua situs. Hal ini menandakan konteks budaya gambar cadas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari penelitian ini melahirkan hasil yang menunjukkan kemungkinan adanya hubungan dalam arti yang luas antara seni cadas Indonesia dengan Australia, dikarenakan posisi kawasan seni cadas Sulawesi Selatan berdekatan dengan kawasan seni cadas totemisme Kimberley (Australia) serta berada dalam kawasan seni cadas etnografi Australia.

Survei yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya, Sulawesi Selatan pada 2018 yang berjudul “Survei Penyelamatan Gua-gua Prasejarah di Kawasan Bantimurung, Kabupaten Maros”. Hasil yang didapatkan dari survei tersebut, diantaranya 11 gua dengan temuan cap tangan, alat batu, dan moluska (sampah dapur); 7 gua dengan temuan gambar cap tangan dan gambar lainnya, yaitu Leang Karampuang 1, Leang Karampuang 2, Leang Jarie 3, Leang Je’ne Taesa, Leang Cadde 1, Leang Bantimurung 3, dan Leang Bantimurung 2; serta 4 gua dengan temuan hanya sampah dapur dan alat batu, yaitu Leang Jarie 2, Leang Cadde 2, Leang Bantimurung 5, dan Leang Bantimurung 4.

Penelitian yang berjudul “Menjejak Budaya Serumpun Melalui Warisan Lukisan Gua (*Tracing the Regional Culture through Rock Art Heritage*)” dilakukan oleh R. Cecep Eka Permana (2019). Penelitian ini mengkaji mengenai karakteristik objek-objek penggambaran lukisan gua yang ada di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menjelaskan objek gambar cadas pada gua yang paling sering dijumpai di kedua negara ini, seperti gambar cap tangan, selain objek gambar manusia, binatang, dan geometris serta menggunakan teknik pembuatan yang hampir sama meski terdapat perbedaan pada bentuk dan gayanya. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa adanya kesamaan dalam morfologi gambar menunjukkan leluhur atau nenek moyang memiliki *metal template* yang kurang lebih sama, serta adanya keberagaman objek gambar cadas disebabkan sifat kreatif dan dinamis sang leluhur kedua negara ini yang panjang.

Penelitian juga dilakukan oleh Irsyad Leihitu dan R. Cecep Eka Permana (2019) berjudul “Jejak Shamanisme Pada Gambar Cadas Di Maros-Pangkep” yang ingin menjawab permasalahan tentang sulitnya mencari makna pada motif-motif gambar cadas di Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan yang dikarenakan terputusnya data-data etnografi pada situs-situs objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode atau tahap observasi, deskripsi, dan eskplanasi dengan memberi hasil yang menunjukkan adanya kecocokan antara gambar cadas di beberapa situs, seperti Leang Kajuara, Leang Kassi, Leang Alla Masigi, Leang Ulu Tedong, Leang Pappanuangan 1, dan Leang Jing. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi dari kebudayaan atau tradisi shamanisme di Indonesia.

Penelitian pada tahun 2021 yang dilakukan oleh Adam Brumm bersama sepuluh rekannya tentang gambar cadas di Sulawesi yang berjudul “*Oldest Cave Art Found In Sulawesi*” sangat menarik perhatian publik terutama para peneliti gambar cadas. Penelitian tersebut difokuskan pada pertanggalan gamabar cadas yang menggunakan metode analisis isotop serie uranium yang ada di situs Leang Tedongnge dan Leang Balangajia 1. Pertanggalan tersebut menunjukkan pertanggalan atau usia gambar babi di Leang Tedongnge berusia 45.5 ka (45.500 tahun yang lalu). Sedangkan, pertanggalan menunjukkan usia gambar di Leang Balangajia 1 menunjukkan setidaknya 32 ka (32.000 tahun yang lalu). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gambar cadas yang ada di Leang Tedongnge merupakan gambar cadas tertua di dunia.

BAB II

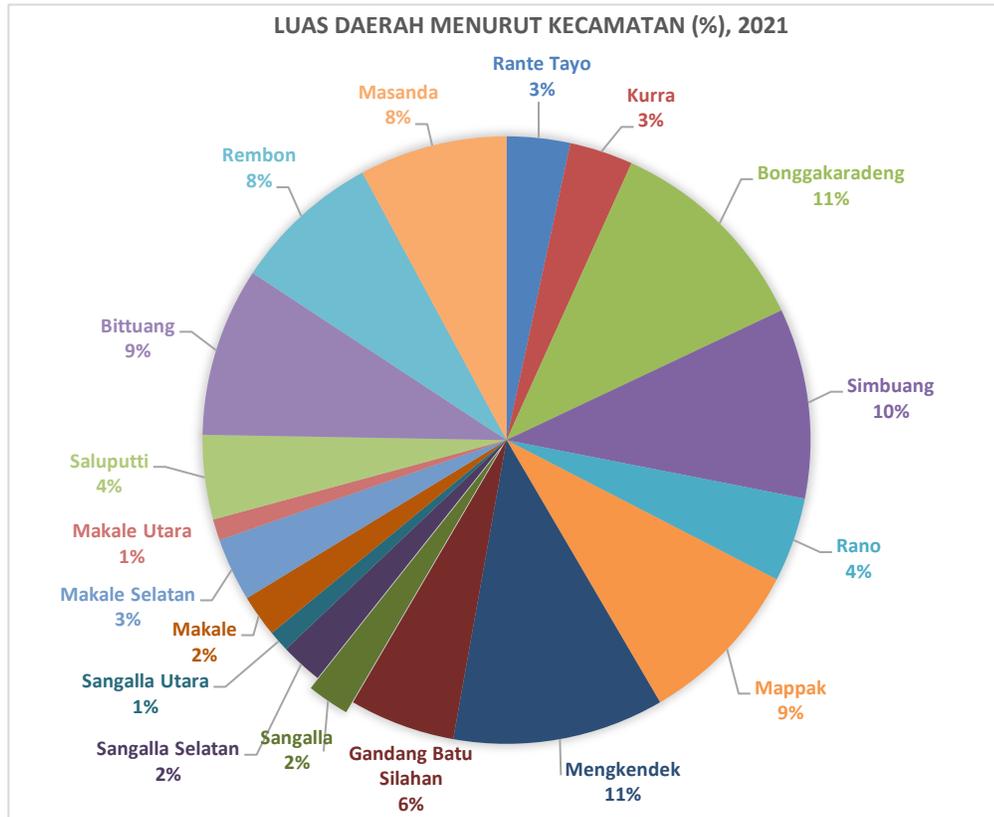
GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1. Letak Wilayah Kabupaten Tana Toraja

Secara astronomis Kabupaten Tana Toraja terletak diantara $02^{\circ} 36'03''$ - $03^{\circ} 24'13''$ lintang selatan dan antara $119^{\circ} 19'05''$ - $120^{\circ} 09'16''$ bujur timur atau berada sekitar 311 km bagian utara Kota Makassar. Sedangkan ketinggiannya berada diantara 700 sampai 1425 meter diatas permulaan laut (mdpl). Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Tana Toraja, yaitu:

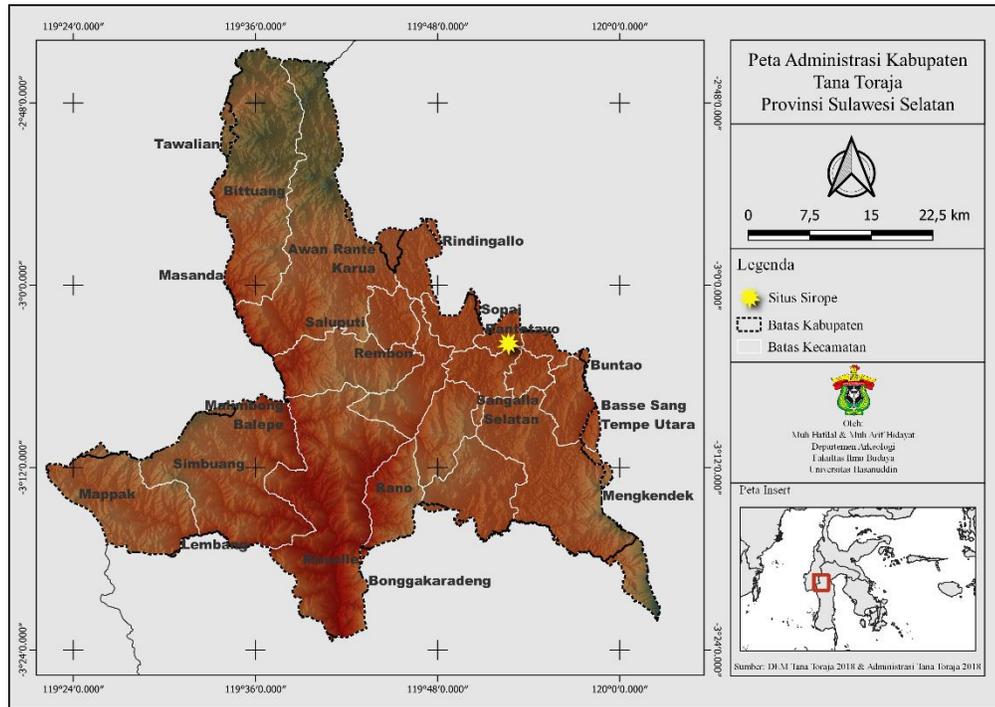
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Sulawesi Barat.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- Sebelah barat berbatasan dengan Sulawesi Barat.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu.

Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja tercatat $2.054,30 \text{ Km}^2$ atau sekitar 4,53% dari luas daratan Sulawesi Selatan yang meliputi 19 kecamatan dan secara keseluruhan masih terbagi dalam wilayah yang lebih kecil yaitu terdiri dari 112 Lembang/Desa dan 47 Kelurahan (BPS Kabupaten Tana Toraja, 2022).



Grafik 2. 1 Luas Kecamatan Tana Toraja 2022
(Sumber : BPS Kabupaten Tana Toraja, 2022)

Secara administrasi, Situs Sirope yang merupakan objek penelitian berada di Kelurahan Tondok Iring, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja. Secara astronomi situs ini berada di titik 03°03'48,95"LS dan 119°52'38,2" BT, serta berada di ketinggian 892 Meter diatas permukaan laut. Situs ini berada di formasi menara karst Mandetek Kabupaten Tana Toraja. Secara umum bentuk morfologi karst yang ada di Kabupaten Tana Toraja merupakan menara karst (Tower Hill) (Badan Lingkungan Hidup Daerah Prov. Sulawesi Selatan, 2011).



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kab. Tana Toraja, Sulawesi Selatan
(Sumber: DEM Tana Toraja 2018 dan Administrasi Tana Toraja 2018)

2.2. Keadaan Topografi Dan Iklim Kabupaten Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dengan kondisi topografi daratan tinggi yang dikelilingi pegunungan dengan kondisi lerengnya yang curam dengan kemiringan, rata-rata diatas 25%. Kabupaten Tana Toraja terdiri dari pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, lembah, perbukitan, dan sungai tetapi tidak memiliki laut dan pantai. Daerah ini memiliki ketinggian berkisar antara 700 sampai 1.425 meter diatas permukaan laut. Bagian tertinggi berada di Kecamatan Bittuang yaitu 1.425 mdpl dan bagian terendah berada di Kecamatan Rano yaitu 700 mdpl (BPS Kabupaten Tana Toraja, 2022).

Kondisi iklim Kabupaten Tana Toraja tergolong dalam iklim tropis basah. Temperatur suhu udara rata-rata berkisar antara 15,0° C – 31,8° C dengan kelembaban udara antara 46-100% serta memiliki curah hujan rata-rata 1500 mm/tahun dan memiliki curah hujan tertinggi 628,9 mm/tahun dan memiliki tekanan udara 1001,2-1014,8 mb. Daerah Kabupaten Tana Toraja memiliki dua musim, yaitu musim hujan pada periode bulan Oktober sampai Maret dan musim kemarau pada bulan April sampai September. Menurut Oldement, tipe iklim di Kabupaten Tana Toraja adalah tipe C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama dua sampai tiga bulan berturut-turut dan bulan kering (100 mm) selama dua sampai tiga bulan berturut-turut sehingga sangat mendukung aktivitas masyarakat pada sector pertanian (Badan Lingkungan Hidup Daerah Prov. Sulawesi Selatan, 2011).

2.3. Keadaan Geologi Kabupaten Tana Toraja

Dari peta rupa bumi menunjukkan bahwa wilayah Tana Toraja merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan tinggi seperti Gunung Rantemario (3440 mdpl) dan Gunung Tondok (1209 mdpl). Hal ini mengindikasikan bahwa daerah Tana Toraja merupakan daerah dataran tinggi. Beberapa sungai juga mengalir sepanjang tahun di daerah ini dan umumnya bermuara di Sungai Saddang yang berada di sebelah barat. (Bakosurtanal, 1991) dalam (Lantu, dkk, 2010).

Menurut Djuri, dkk (1998) daerah ini tersusun oleh beberapa formasi batuan yang bervariasi, merujuk dari peta geologi regional Lembar Majene dan Bagian Barat Palopo. Formasi batuan tersebut seperti Formasi Latimojong (Kls), didominasi oleh

batuan metaforf berumur kapur akhir, Formasi Toraja (Tets), umumnya tersusun dari batuan sedimen klasik berumur Eosen-Miosen dan Formasi Makale (Tomm), umumnya dari batuan karbonat berumur Miosen Awal – Miosen Tengah. Formasi Date (Tomd), merupakan batuan sedimen yang bersifat gampingan berumur Oligosen Tengah – Miosen Tengah, Formasi Loka (Tml) merupakan batuan vulkanik klasik berumur Miosen Tengah – Miosen Akhir, Formasi Sekala (Tmps), didominasi oleh batuan sedimen berumur Miosen Tengah – Pliosen. Batuan Terobosan (Tmpi), Batuan Beku yang bersifat intrusiv berumur Mio-Pliosen, Batuan Gunungapi Malimbong (Tmpv), didominasi oleh batuan breksi vulkanik dan lava berumur Miosen Tengah – Pliosen dan Tufa Barupu (Qpbt), umumnya berupa Tufa berumur Plistosen (Lantu, dkk, 2010: 104-105).

Formasi Latimojong telah mengalami pemalihan lemah – sedang, seperti filit, serpih, rijang, marmer, dan kuarsit. Batuan ini tersebar di bagian tenggara hingga ke Gunung Kambola. Formasi Toraja terdiri atas serpih, batugamping, batupasir kuarsa, konglomerat, dan setempat sisipan kuarsa. Formasi ini umumnya menyebar luas di bagian timur. Formasi Date mempunyai penyebaran yang sempit dan memanjang dari utara ke selatan di bagian tengah wilayah ini. Formasi Loka tersingkap di bagian selatan daya Kota Makale. Formasi Sekala tersingkap luas di sebagian barat wilayah ini. Batuan beku terobosan hanya dijumpai di Buntu Issong dengan sebaran yang sempit. Dan Batuan gunungapi Walimbong menempati bagian selatan daya, serta batuan vulkanik dari Tufa Barupu tersingkap di bagian utara barat. Kegiatan tektonik menyisakan

struktur patahan naik, patahan normal, dan struktur perlipatan berupa sinklin. Batuan-batuan tersebut juga yang membentuk dataran tinggi akibat terangkatnya batuan tersebut ke permukaan yang disebabkan gaya tektonik (Lantu, dkk, 2010: 105).

2.4. Keadaan Sosial dan Budaya Kabupaten Tana Toraja

Secara umum struktur sosial masyarakat Tana Toraja terbentuk dari kelompok keluarga yang tergabung berdasarkan garis keturunan. Kelompok keluarga tersebut membentuk sebuah komunitas yang lebih besar berupa sebuah rumpun keluarga. Komunitas tersebut kemudian membentuk dan menetapkan tradisi dan tata cara hidup sebagai pedoman tingkah laku berdasarkan kepercayaan yang dianutnya dengan ciri khas masing-masing. Mereka juga menetapkan seorang pemimpin yang dianggap lebih tua, perkasa, pintar, pemberani, atau kaya. Penentuan pemimpin tersebut dapat diambil dari keturunan ayah (patrilineal), dari keturunan ibu (matrilineal), atau campuran keduanya (bilateral). Masyarakat Tana Toraja menganut sistem kekerabatan campuran yaitu dari garis keturunan ayah dan/atau ibu (Weni, 2017: 6-7).

Masyarakat Tana Toraja mayoritas menganut kepercayaan adat yang disebut aluk todolo. Istilah tersebut dari kata aluk yang berarti agama atau aturan dan todolo yang berarti nenek moyang yang jika diartikan berarti agama/aturan dari nenek moyang. Menurut penganutnya agama tersebut diturunkan oleh Puang Matua atau Sang Pencipta kepada leluhur pertama, yaitu Datu La Ukku' kemudian diturunkan kepada keturunannya. Hal itulah yang mengharuskan menyembah, memuja, dan memuliakan Puang Matua atau sang pencipta. Wujudnya dapat dilihat dari bentuk sikap hidup dan

ungkapan ritual yang dilakukan, seperti sajian dan persembahan maupun upacara-upacara yang dilakukan (Weni, 2017:3-4).

Kepercayaan masyarakat Tana Toraja terhadap dewa atau Daeta (penjaga dan pemelihara manusia) terkait dengan pandangan mereka terhadap alam semesta yang mereka pandang terbagi menjadi tiga unsur, yaitu langi' (surga), padang (bumi), dan daeta to kengkok (puang). Bagi masyarakat Tana Toraja, arah mata angin dianggap sebagai sesuatu yang disakralkan karena berkaitan dengan kepercayaan yang mereka anut, seperti bagian utara (ulunna langi') merupakan kepala langit tempat bersemayamnya puang matua atau sang pencipta, bagian timur (mata allo) merupakan titik energi asal munculnya matahari dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kehidupan, bagian barat (matampu) merupakan tempat matahari terbenam yang dianggap sebagai lawan dari kehidupan yaitu titik dari kematian dan kesusahan, dan bagian selatan (pollo'na langi') atau pantat langit merupakan lawan dari tempat puang matua berdiam yang dianggap sebagai sumber dari hal yang tidak baik atau angkara murka (Weni, 2017:6).

Sistem penguburan pada masyarakat tradisional suku bangsa di Indonesia terdiri dari tiga tahap, yaitu sebelum penguburan, saat penguburan, dan pasca penguburan. Pada tahap sebelum penguburan, si mayat akan dimandikan, dilumuri tubuhnya dengan air kelapa atau minyak kelapa kemudian diletakkan dalam keadaan jongkok, selanjutnya akan dihias dengan perhiasan seperti kalung dan manik-manik. Selanjutnya si mayat akan di baringkan di rumah dalam waktu beberapa hari dan akan

dilakukan beberapa upacara, seperti pemotongan hewan kuraban setiap hari serta tetap dianggap dan diperlakukan seperti manusia hidup dengan disajikan makanan dan minuman pada setiap waktu makan.

Tahap penguburan merupakan tahap yang kedua dari sistem penguburan. Pada tahap ini terdapat dua macam bentuk penguburan yang akan digunakan yaitu, penguburan primer dan penguburan sekunder. Pelaksanaan penguburan primer berlangsung selama satu minggu sampai sepuluh tahun untuk menunggu hilangnya unsur-unsur jasmani lain selain tulang-tulangnya. Pada tahap ini roh si mati dianggap masih tinggal di tempat manusia dan wajib terus di pelihara. Pada tahap ini si mayat akan dibawa ke penguburan sementara atau khusus penguburan primer di dekat perkampungan dan diletakkan dalam peti mati kemudian ditutup rapat hingga tiba pelaksanaan penguburan sekunder. Setelah waktu penguburan sekunder tiba, peti mati akan dibuka dan tulang-belulang dikeluarkan dan disucikan, disembahyangkan dengan diberi sesajian serta penyembelihan hewan kurban dan terakhir akan dilakukan serangkaian upacara dan memasukkan peti mati kedalam kubur.

Tahap pasca penguburan merupakan tahap terakhir dari sistem penguburan, yang akan dilaksanakan upacara menaikkan roh ke sumber asal. Upacara ini dilaksanakan di kawasan kubur yang disertai dengan sajian sirih pinang dan hewan kurban seperti hewan anjing yang bermaksud lambang keselamatan. Salah satu contohnya yaitu sistem penguburan yang ada di upacara kematian pada masyarakat

Sumba dengan menggunakan data etnografi (Soelarto, 1980: 33-34 ; Duli, 2015: 10-11).

Penguburan pra Islam di Sulawesi Selatan menerapkan penguburan secara langsung dan secara tidak langsung. Praktek penguburan masyarakat Bugis-Makassar pada saat masih menganut kepercayaan terhadap leluhur atau pra Islam mengikuti tradisi pra sejarah, yaitu mayat dikubur mengarah timur-barat dan disertakan bekal kubur seperti mangkuk, cepuk, tempayan dan sebagainya. Hasil penelitian Macknight (1993: 38) menjelaskan bahwa masyarakat Bugis-Makassar mempraktekkan penguburan kedua.

Penguburan di Sulawesi Selatan ada yang menggunakan wadah dan ada yang tidak menggunakan wadah. Penguburan tanpa wadah yaitu dengan menguburkan mayat kedalam tanah, batu, gua, pohon atau kedalam air yang umumnya merupakan penguburan langsung atau pertama. Penguburan dengan wadah umumnya merupakan penguburan kedua yaitu penguburan dengan menggunakan wadah seperti tembikar (tempayan) dan keranda kayu seperti erong di Toraja, Duni, dan Allung (Duli, 2015: 13-14).

Bentuk dan tata letak penguburan di Tana Toraja pada masa lampau ditentukan oleh strata sosial, namun masa sekarang tidak berlaku lagi tetapi berdasarkan strata ekonomi atau berdasarkan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Bentuk kubur masyarakat Toraja dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

a. Liang

Liang merupakan penguburan yang terdapat di gua atau ceruk yang terbentuk secara alami maupun yang sengaja dibuat dengan cara di pahat pada dinding permukaan batu besar atau tebing. Liang pada masyarakat budaya Toraja dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu

- 1) Liang alam, yaitu bentuk penguburan dengan memasukkan mayat kedalam gua alam kemudian ditutup dengan susunan batu kecil dan tanpa menggunakan keranda Erong.
- 2) Liang erong, yaitu penguburan yang dilakukan dengan cara meletakkan mayat di dalam gua atau ceruk dengan menggunakan keranda Erong yang disusun berdasarkan stratigrafi sosial, dengan stratigrafi sosial tinggi maka penempatan erongnya juga semakin tinggi serta dapat ditandai dari keranda erongnya.
- 3) Liangpa', yaitu kubur yang dipahatkan kedalam dinding batu besar atau tebing yang bagian dalamnya memiliki rongga besar dengan ukuran yang disesuaikan oleh keluarga dan memiliki pintu yang berukuran 1 x 1 meter serta ditutupi dengan pintu dari kayu. Liangpa' dahulunya diperuntukkan oleh bangsawan tinggi,
- 4) Tangdan, yaitu penguburan yang berbentuk rumah adat (Tongkonan), biasanya diletakkan di atas bukit atau tempat yang sengaja ditinggikan.

Tangdan menggunakan bahan yang semuanya terbuat dari kayu (Duli, 2015: 14-16).

b. Patane

Patane merupakan perkembangan dari Tangdan yang berbentuk rumah namun memiliki perbedaan seperti, fungsi, bahan, dan penempatan. Patane berfungsi hanya sebagai pelindung, sedangkan Tangdan berfungsi murni sebagai penguburan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan patane bisa dari semen, sedangkan Tangdan semua terbuat dari kayu. Penempatan Patane bisa dimana saja, sedangkan Tangdan harus ditempat yang tinggi (Duli, 2015: 14-16).

c. Passiliran pia

Passiliran pia merupakan penguburan khusus bagi anak-anak yang belum memiliki gigi. Passiliran pia dibuat dibatang pohon dengan cara melubanginya kemudian mayat dimasukkan kedalam kemudian ditutupi dengan serat ijuk atau meletakkan mayat di selah-selah akar pohon. Pohon yang digunakan, yaitu pohon sipate, tarrak, dan kau-kau (Duli, 2015: 14-16).

d. Lamunan

Lamunan berupa penguburan yang dilakukan dengan memasukkan mayat ke dalam tanah. Pada mulanya penguburan jenis ini hanya digunakan

untuk bayi yang meninggal dalam Rahim atau keguguran, yaitu memasukkannya kedalam tembikar kemudian dikubur dalam tanah di sebelah barat daya rumah (Duli, 2015: 14-16).